

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 506—518

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

GELIAT KAUM MUDA DALAM PRESERVASI TRADISI MOCOAN LONTAR YUSUP DI BANYUWANGI

Wiwini Indarti¹, Hervina Nurullita²

¹ Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Banyuwangi,

² Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Banyuwangi,

wiwinindiarti@gmail.com

Abstrak

Mocoan Lontar Yusup di Banyuwangi merupakan tradisi lisan pelantunan tembang manuskrip kuno berjudul Lontar Yusup yang menjadi salah satu representasi kultural masyarakat Osing. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur dalam tradisi lisan mocoan Lontar Yusup dan kiprah kaum muda dalam upaya preservasi dan pewarisan tradisi mocoan Lontar Yusup. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui metode wawancara dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa mocoan Lontar Yusup merupakan tradisi masyarakat Osing yang dibangun dari tiga komponen penting: manuskrip Lontar Yusup, ragam variasi tembang, dan ritual. Setiap unsur saling menunjang guna membangun fungsi utama mocoan Lontar Yusup sebagai representasi tradisi dan identitas budaya masyarakat Osing di Banyuwangi. Dalam perkembangannya, jumlah kelompok mocoan ini semakin berkurang karena keberadaan para pelaku mocoan, yang sebagian besar merupakan generasi tua, semakin berkurang karena usia. Pewarisan seni tradisi ini mengalami kendala karena minat kaum muda pada seni tradisi ini rendah. Kemunculan kelompok Mocoan Lontar Yusup Milenial (MLYM), yang terdiri dari anak-anak muda pegiat mocoan, merupakan angin segar bagi perkembangan tradisi ini dan merupakan salah satu bentuk preservasi dan pewarisan tradisi lintas generasi.

Kata kunci: mocoan Lontar Yusup, tradisi lisan, preservasi.

PENDAHULUAN

Lontar Yusup di Banyuwangi merupakan naskah kuno yang hidup secara tekstual karena masih disalin terus-menerus dalam bentuk tulisan tangan dan juga hidup dalam bentuk ritual pembacaan tembang semalam suntuk yang dikenal sebagai tradisi mocoan Lontar Yusup. Namun demikian, keberadaan tradisi mocoan Lontar Yusup saat ini semakin banyak ditinggalkan khalayaknya karena secara umum dianggap tidak praktis dan ketinggalan zaman serta tidak memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini padahal seni tradisi merupakan unsur pembentuk identitas bangsa yang menjadi pembeda karakter suatu bangsa dari bangsa lain dan sebagai jati diri bangsa. Seni tradisi secara sosial budaya dapat juga berlaku sebagai media perekat kesatuan dan pewarisan nilai kearifan lokal.

Mocoan Lontar Yusup merupakan salah satu ikon seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di desa-desa komunitas etnik Osing (Using). Ritual tradisi ini diadakan pada malam hari dalam berbagai acara upacara yang bertalian dengan peringatan tujuh bulan masa kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan, selamatan kampung, maupun untuk pemenuhan nadar.

Lontar Yusup merupakan khasanah sastra klasik berwujud *tembang macapat*, yang berisi kisah Nabi Yusuf. *Tembang macapat* adalah sebuah puisi tradisional Jawa Baru yang terikat dengan metrum tertentu (Darusuprpta, 1989). Konon sebelum ada kertas kisah Nabi Yusuf itu ditulis di lembaran daun lontar sehingga dikenal sebagai Lontar Yusup. Saat ini wujud naskah kuno Lontar Yusup yang digunakan dalam ritual mocoan berupa manuskrip (tulisan tangan) beraksara *pegon* (bentuk variasi aksara Arab dalam bahasa Jawa) pada lembaran kertas berbentuk buku.

Secara etimologis kata *mocoan* berasal dari kata *moco* (*maca*) yang berarti 'membaca' atau 'menembangkan' (Poerwadarminta, 1939). Mocoan sebagai bentuk seni tradisi pelantunan *tembang* serupa dengan *macapatan* (Jawa), *mamaca* (Madura) *mabasa* (Bali), *mamaos* (Sunda), dan *pepaosan* (Lombok). Namun demikian, masing-masing bentuk seni tradisi pelantunan *tembang* tersebut memiliki pola nada yang berbeda di setiap wilayah sehingga pola nada *tembang* dalam *mocoan* berbeda dengan pola nada *macapatan*, *mamaca*, *mabasa*, *mamaos*, maupun *pepaosan*.

Di sejumlah desa di Banyuwangi, Lontar Yusup dibaca (ditembangkan) pada upacara komunal tahunan bersih desa. Di desa-desa lain mocoan Lontar Yusup jarang sekali terjadi. Selama sesi ritual mocoan, Lontar Yusup secara lengkap dilantunkan, dimulai selepas sholat isya, yaitu sekitar jam 8 malam dan berakhir sesaat sebelum sholat subuh, sekitar pukul 4 pagi.

Mocoan Lontar Yusup merupakan produk dari proses akulturasi atau silang budaya antara Islam dan kepercayaan serta kebudayaan lokal, dalam hal ini kebudayaan masyarakat Osing (Mumfangati, 2009; Beatty, 2012; Indiarti, 2015). Sampai saat ini belum ada catatan sejarah yang bisa dijadikan petunjuk mengenai kapan tradisi mocoan ini muncul dalam kehidupan masyarakat Osing serta siapa pencipta awal nada-nada *tembang* cara Osing tersebut. Manuskrip Lontar Yusup tertua di Banyuwangi, yang ditemukan sejauh ini, berangka tahun akhir 1800-an, tulisan Carik Janah dari desa Cungking (Indiarti, 2018).

Diperkirakan tradisi mocoan Lontar Yusup yang dilakukan masyarakat Osing Banyuwangi ini muncul saat pengaruh kebudayaan Islam mulai menguat di Banyuwangi sekitar abad ke-18. Dalam manuskrip *Babad Tawangalun* dikisahkan tentang Wong Agung Wilis, sang pangeran Blambangan, membaca *Suluk Sudarsih* (Indiarti dkk., 2019). Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kebudayaan Islam mulai merebak di kalangan bangsawan Blambangan. Karya sastra *suluk* merupakan jenis puisi Jawa yang berisi ajaran-ajaran bercorak sufistik atau mistik Islam (Marsono, 2011). Lontar Yusup sendiri dimungkinkan merupakan bagian dari media dakwah Islam di tanah Blambangan (Estriana, 2017).

Meskipun mocoan Lontar Yusup pada umumnya digunakan sebagai sarana ritual tradisi, namun seni tradisi ini juga didayagunakan dalam ranah profan, yaitu sebagai seni pertunjukan atau hiburan. Hal ini mwujud dalam seni *mocoan pacul gowang*. Sebagai seni pertunjukan yang bersifat profan, pelantunan tembang Lontar Yusup dalam *mocoan pacul gowang* hanya menjadi pengantar atau pembuka pertunjukan. Seusai mocoan Lontar Yusup yang hanya beberapa bait, para pemain bermain humor menggunakan *wangsalan* (permainan bahasa), *paribasan* (pantun) atau lelucon yang menghibur para penonton.

Sebagai sebuah warisan budaya, Lontar Yusup amat istimewa karena tak hanya sebagai warisan manuskrip melainkan ia juga mewariskan ritual dan tradisi penembangan cara Osing sehingga amat pantas jika pada tahun 2020 mocoan Lontar Yusup ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) nasional oleh pemerintah pusat.

Beberapa kajian terdahulu telah mengkaji Lontar Yusup dan tradisi mocoan yang menyertainya. Arps (1992) khusus mengkaji bentuk teks dan ragam pembacaan tembang Yusup di antara dua wilayah yang berbeda, Yogyakarta dan Banyuwangi. Estriana (2017) mengkaji sejarah manuskrip Lontar Yusup sebagai media dakwah masyarakat Osing Banyuwangi. Indiarti (2018) menulis buku tentang transliterasi dan penerjemahan atas naskah Lontar Yusup Banyuwangi. Miftahussa'diyah (2019) mengkaji tentang internalisasi hermeneutika Lontar Yusup sebagai tradisi masyarakat Kemiren, Banyuwangi. Indiarti dan Hasibin (2019) mengkaji warna lokal dan variasi teks Lontar Yusup. Dari berbagai kajian tersebut belum pernah ada yang secara khusus mengkaji unsur-unsur tradisi mocoan Lontar Yusup dan hubungannya dengan proses pewarisan tradisi tersebut.

Untuk itulah tulisan ini membahas unsur-unsur tradisi mocoan Lontar Yusup, upaya pewarisan, serta peran kaum muda dalam kegiatan preservasi sebagai komponen penting dalam mendukung keberlanjutan seni tradisi Lontar Yusup di Banyuwangi.

METODE

Kajian mengenai preservasi mocoan Lontar Yusup ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, menurut Connaway,

...focuses on attempting to understand why participants react as they do..., tends to apply a more holistic and natural approach to the resolution of a problem than does quantitative research. It also tends to give more attention to the subjective aspects of human experience and behaviors (Connaway dan Powel, 2010, hal.77).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami peristiwa dan kondisi yang ada secara menyeluruh, yakni mocoan Lontar Yusup pada masyarakat Osing di Banyuwangi. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan agar bisa mengeksplorasi dan mengidentifikasi unsur-unsur dalam tradisi lisan mocoan Lontar Yusup dan peran kaum

muda dalam kegiatan preservasi yang telah dilakukan. Penelitian dilakukan di Banyuwangi yang merupakan wilayah utama orang Osing sebagai pemilik tradisi pelantunan tembang mocoan Lontar Yusup. Informan utama (*key informan*) dalam penelitian ini ditentukan dengan cara bersyarat, yakni individu yang mengetahui dan memahami mocoan Lontar Yusup serta berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan pelestariannya. Metode pengumpulan data penelitian melalui wawancara, observasi, analisis dokumen serta pengumpulan materi audio-visual. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi data (Miles dan Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Tradisi Mocoan Lontar Yusup

Bagi masyarakat Osing, tradisi mocoan Lontar Yusup merupakan salah satu wujud permohonan kepada Tuhan untuk mendapatkan limpahan berkah (kebaikan) Nabi Yusuf dalam kehidupan mereka. Bagi pasangan pengantin, mereka berharap bisa rukun dan bahagia hingga akhir hayat sebagaimana keluarga Nabi Yusuf. Bagi orang tua, mereka berharap anak yang akan lahir, wajah dan tabiatnya diharapkan seperti layaknya Nabi Yusuf. Bagi orang tua yang mengkhitankan anaknya, mereka berharap si anak tidak merasakan sakit sebagaimana para istri raja tidak menyadari ketika jari-jari mereka teriris pisau lantaran terpana saat menatap keelokan wajah Nabi Yusuf.

Mocoan Lontar Yusup memiliki tiga unsur utama yang membentuk tradisi pelantunan tembang cara Osing tersebut. Ketiga unsur itu adalah manuskrip, ragam variasi tembang, dan ritual.

Manuskrip Lontar Yusup

Salah satu faktor terus berlangsungnya tradisi ritual mocoan Lontar Yusup adalah keberadaan manuskrip Lontar Yusup. Karena tradisi mocoan Lontar Yusup Banyuwangi masih berlangsung hingga saat ini, maka penyalinan naskah ini juga terus berlangsung hingga sekarang dalam bentuk naskah tulisan tangan (manuskrip). Penyalinan ini terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan orang yang ingin mempelajari mocoan Lontar Yusup, maupun sekedar koleksi pribadi. Diperkirakan ada ratusan manuskrip Lontar Yusup Banyuwangi saat ini yang beredar di tengah masyarakat Banyuwangi, baik itu manuskrip lama maupun yang baru.



Gambar 1. Manuskrip Lontar Yusup beraksara pegon.

Carik Janah (Cungking), Juri (Cungking), Amri (Banjarsari), Rahim (Kopencungking) dan Senari (Kemiren) adalah beberapa di antara nama-nama para penyalin manuskrip Lontar Yusup di Banyuwangi. Carik Janah yang berasal dari Desa Cungking adalah penyalin Lontar Yusup yang hidup pada paruh akhir abad 19 hingga awal abad 20. Sampai saat ini, dua naskah salinan lontar Yusup karya Carik Janah masih terawat dengan baik. Satu naskah merupakan koleksi Adi Purwadi dari Desa Kemiren, sementara satu naskah yang lainnya merupakan koleksi Jam'I Abdul Gani dari lingkungan Cungking, Kelurahan Mojopanggung. Manuskrip karya Carik Janah koleksi Adi Purwadi merupakan manuskrip Lontar Yusup tertua yang ditemukan sampai saat ini (Indiarti, 2018). Carik Janah, Juri, Amri dan Rahim, tidak diketahui telah menyalin berapa banyak manuskrip Lontar Yusup. Manuskrip Lontar Yusup karya mereka hanya beberapa saja yang sampai saat ini bisa ditemukan dan disimpan oleh para pelaku mocoan maupun keluarganya. Sementara itu, Senari adalah penyalin yang paling banyak menghasilkan manuskrip Lontar Yusup. Ia pun secara tertib selalu menuliskan nomor salinan pembuatan manuskrip Lontar Yusup di bagian kolofon (catatan diri penyalin di bagian akhir manuskrip). Sampai dengan tahun 2020 Senari telah menghasilkan 202 manuskrip Lontar Yusup. Sayangnya, proses regenerasi dalam penyalinan manuskrip tidak berjalan dengan baik. Di usianya yang telah lanjut usia, ia adalah satu-satunya orang yang masih aktif menyalin manuskrip Lontar Yusup hingga sekarang.

Proses pewarisan tradisi penyalinan Lontar Yusup beraksara pegon amat penting bagi keberlangsungan tradisi mocoan Lontar Yusup. Hingga saat ini, para pelaku ritual mocoan Lontar Yusup merasa lebih afdal jika menggunakan Lontar Yusup tulis tangan (manuskrip), bukan dari hasil cetak atau fotokopi. Lontar Yusup tulis tangan itulah yang selalu digunakan dalam setiap ritual mocoan Lontar Yusup untuk melantunkan bait-bait tembang biografi-puitik tentang Nabi Yusuf cara Osing semalam suntuk.

Ragam tembang

Dalam Lontar Yusup Banyuwangi terdapat empat bentuk pupuh (puisi tradisional Jawa dengan aturan metrum/persajakan tertentu) dasar yaitu kasmaran, durma, pangkur, dan sinom. Namun dari empat bentuk pupuh dasar tersebut terdapat beragam variasi bentuk penembangannya (variasi nada/lagu). Lontar Yusup, meskipun secara struktur tekstual (metrum tembang) merupakan tembang Jawa, namun nada tembang dalam mocoan Lontar Yusup berbeda dengan nada tembang Jawa (*macapatan*). Beberapa daerah lain juga memiliki nada tembang tersendiri, misalnya Bali dengan *mabasa*, Sunda dengan *mamaos*, Lombok dengan *pepaosan*, dan Madura dengan *mamaca*.

Variasi nada tembang, di luar nada empat pupuh dasar, terdapat pada setiap pupuh di Lontar Yusup di Banyuwangi. Pupuh kasmaran memiliki variasi nada tembang seperti *samudana*, *gleyong*, *selobob*, *pinangangan*, *sinallengeng*, dan *artati*. Pupuh durma memiliki variasi nada tembang seperti *sumadiya*, *arum-arum*, *cahyanira lanang*, dan *cahyanira wadon*. Pupuh pangkur memiliki variasi nada tembang seperti *timbang* dan *jungut*. Pupuh sinom memiliki variasi nada tembang seperti *kedenda*, *gleyong /glengseran*, *kere*, *onang-onang*, dan *kunjara*. Variasi nada tembang semacam itu hanya ada di mocoan Lontar Yusup Banyuwangi. Hal ini menunjukkan kreatifitas masyarakat Osing dalam mengolah dan memadukan unsur-unsur kultural dari luar menjadi kebudayaan lokal mereka yang khas dan unik sekaligus menjadi identitas kultural tersendiri. Perbedaan nada dan variasi tembang khas Osing ini secara tersirat menunjukkan kekayaan nilai-nilai budaya dalam mocoan Lontar Yusup di Banyuwangi.

Ritual

Ritual pelantunan tembang Lontar Yusup dikenal di Banyuwangi sebagai *mocoan*, *lontaran* atau *melekan*. Meskipun demikian, istilah *lontaran* atau *melekan* (berjaga-jaga) saat ini sudah jarang sekali yang menggunakannya. Istilah *mocoan* jauh lebih populer digunakan hingga saat ini sebagai penyebutan kegiatan pelantunan tembang Lontar Yusup cara Osing. Kegiatan tersebut biasanya berlangsung pada saat acara ritual individual, terutama upacara bulan ketujuh kehamilan, perayaan kelahiran, sunatan, dan pernikahan, namun juga dapat diadakan untuk pemenuhan nadar. Di sejumlah desa di Banyuwangi, Lontar Yusup dibaca pada upacara komunal bersih desa yang diadakan setiap setahun sekali. Pelaksanaan ritual mocoan Lontar Yusup dimulai setelah sholat isya, yaitu sekitar jam 8 malam dan berakhir sesaat sebelum sholat subuh atau menjelang pukul 4 pagi.

Ritual mocoan Lontar Yusup biasanya diikuti oleh para juru tembang yang jumlahnya antara 10-15 orang, tidak ada aturan atau ketentuan mengenai jumlah penembang. Sesaat sebelum acara mocoan dimulai, mereka akan bersiap duduk bersila dalam dua barisan saling berhadapan. Di ujung barisan juru tembang, perangkat ritual telah disiapkan oleh tuan rumah. Perangkat ritual itu berupa manuskrip Lontar Yusup yang akan dibacakan, diletakkan di atas bantal, dan sejumlah *sajen* (sesajian). Sesajian itu termasuk satu kendi air, satu set *wanci kinangan* (seperangkat alat sirih dari tembaga

beserta isinya), dua cangkir kopi pahit, *toya arum* (air bertabur kembang), sepiring kue dan makanan lainnya. terdapat pula *pengasepan* (anglo kecil tempat membakar dupa). Secara simbolik, seluruh *sajen* itu, adalah doa yang mewujudkan dalam bentuk persembahan kepada leluhur.



Gambar 2. Prosesi ritual mocoan Lontar Yusup.

Pemimpin ritual mocoan Lontar Yusup, yang duduk bersila di dekat perangkat ritual, mengambil kitab Lontar Yusup dan dalam bahasa Jawa bercampur Osing secara singkat membuka acara untuk memulai. Dia menyatakan harapan bahwa para pembaca akan diberikan kesalehan (*pinaringana to'at*), dan bahwa tuan rumah acara dan keluarganya akan dilimpahi kebaikannya Nabi Yusup oleh Tuhan (*pinaringana berkate Nabi Yusup*). Pemimpin ritual mocoan Lontar Yusup membuka di dua halaman pertama yang berseberangan, sambil membakar dupa, menggumamkan doa dan dua halaman tersebut *dikutugi* (diasapi dengan dupa).

Halaman yang *dikutugi* adalah halaman yang berisi teks Basmalah (*Bismillahirrahmanirrahim*) dan dua bait awal pupuh pertama kasmaran dari teks Lontar Yusup. Kedua halaman ini adalah satu-satunya bagian dalam manuskrip Lontar Yusup yang dikelilingi oleh bingkai-bingkai ornemental. Sang pemimpin ritual kemudian meletakkan manuskrip itu di atas bantal di depannya dan melantunkan dua bait tembang awal menggunakan melodi yang disebut kasmaran *samudana*:

*Wong iki milua kumawi / carita Yusup ginita / marmaning ginurit mangko /
cerita sinungan tembang / arum-arum asmara / dhahat berangtaning wong
ngerungu / tutur Nabi Yusup ika //*

(Diri ini turutlah bertutur / mendengarkan kisah Yusuf / yang telah dituliskan
ini / kisah berlanggam tembang / dalam wewangian asmara / tertarik hati orang
mendengar / kisah Nabi Yusuf itu //)

Tan kabarteng tulak serik / luputa kang sarwa ila / dulurning Yang ketangong / teguhna ing agama / singgahning dursila / tuduhning marga ayu / nirnakening sarwa cipta //

(Tiada ditimpa celaka (sihir) / dihindarkan dari tindak nista / didekatkan pada Yang Maha Kuasa / diteguhkan dalam agama / disimpangkan dari laku durjana / ditunjukkan jalan keselamatan / disirnakakan serba pikiran semata //)

Seusai pelantunan tembang pembuka, secara berurutan tembang dilantunkan secara bergiliran oleh para pelaku mocoan. Setiap penembang rata-rata melantunkan sekitar sepuluh bait tembang. Pergantian antar penembang berlawanan arah dengan jarum jam, dari arah kiri ke kanan. Lontar Yusup tetap berada di atas bantal sembari dikelilingkan pada setiap pergantian penembang. Lantunan tembang berlanjut terus bergantian di antara para penembang.

Momen yang dianggap sebagai puncak ritual mocoan Lontar Yusup terjadi saat tengah malam atau awal dini hari. Ketika hampir mengakhiri pupuh ke tujuh *durma*, tembang *arum-arum* (harum wewangian) dilantunkan. Sesaat sebelum tembang *arum-arum* dilantunkan, salah seorang penembang menyiapkan *toya arum* dan bagian teks Lontar Yusup berisi dua bait tembang *arum-arum* itu diasapi dengan dupa. Kemudian dua bait tembang *arum-arum* dilantunkan dengan tempo yang sangat lambat hingga penembang sering berhenti sesaat untuk mengambil napas.

Arum-arum tan ilang sumengeng gerana / jabad lawan kasturi / sinawur hermawar / ergula rasamala / kalembak kayu kasturi / anerusing pura / yaya gandaning swargi //

(Harum wewangian tiada hilang merebak di rongga penciuman / jebat serta kasturi / bertabur bunga mawar / kusuma mawar rasamala / kelembak kayu kasturi / meliputi seluruh istana / laksana wewangian surga //)

Kawarnaha sakathahe marunira / kabeh samiya kapanggih / enti kagawokan / tumingaling sang ratna / kadiya paputraning tulis / liwat sih marma / sira sang nateng Mesir //

(Dikisahkan segenap para istri (raja) / semua berbaku sua / semua berbaku takjub / menatap sang putri / laksana rani ratu dalam dongeng / teramat kasihlah lantaranannya / ia sang raja Mesir //)

Sesaat sebelum tembang *arum-arum* selesai dilantunkan, *toya arum* diambil. Air bercampur bunga di dalam mangkuk besar ditutupi dengan kain putih tipis, agar saat air tersebut diambil dengan cangkir, kelopak bunga tidak akan masuk ke dalam cangkir. Mangkok berisi *toya arum* dan cangkir itu diberikan dari penembang satu ke penembang lainnya berputar berlawanan arah jarum jam. Masing-masing penembang menggunakan cangkir itu untuk meminum sedikit *toya arum*, atau membilasnya ke bagian muka. Ketika semua penembang telah meminum atau membilas muka dengan

toya arum, perangkat ritual itu diserahkan kepada kepada tuan rumah untuk dan dikelilingkan di antara kerabat maupun orang-orang yang hadir dan ingin mendapatkan *berkah* dari toya arum.

Pelantunan tembang terus berlanjut hingga selesai menjelang subuh, antara jam tiga hingga jam empat pagi. Bait terakhir dari Lontar Yusup dalam pupuh *kasmaran*, berkisah tentang penobatan Yusuf menjadi raja, dilantunkan dalam nada tembang *sinalenggeng* menandakan akhir pelantunan seluruh tembang Lontar Yusup.

Pan samya anuting kapti / idhep parintahing raja / lingira sira sang katong / eh wong sakti ing Pangeran / sagunge ndarbeningwang / kaserahing sira pukulun / muwah saisining pura //

(Maka semua mengikuti kehendak / mematuhi perintah sang raja / sang raja berkata / eh manusia sakti pilihan Tuhan / seluruh yang aku miliki / kuserahkan kepadamu paduka / beserta segenap isi istana //)

Untuk ketiga dan terakhir kalinya naskah Lontar Yusup kembali diasapi dupa, dan pemimpin penembang kembali melantunkan dua bait pertama pupuh *kasmaran* awal dengan nada tembang *samudana*. Ia kemudian menutup seluruh rangkaian ritual mocoan Lontar Yusup dengan doa-doa keselamatan dalam bahasa Arab sama seperti yang dimohonkan di awal ritual.

Kadang-kadang, se usai ritual mocoan Lontar Yusup berakhir, ada prosesi *ngugemi*, semacam meramal dengan menggunakan media Lontar Yusup. Namun kegiatan itu bukan bagian dari ritual mocoan Lontar Yusup. Se usai seluruh rangkaian ritual dilaksanakan, sarapan untuk para penembang disajikan. Masing-masing penembang oleh tuan rumah kemudian diberikan *sari* (semacam uang lelah sejumlah 50 ribu hingga 100 ribu rupiah) dan *berkat* (paket berisi makanan) untuk dibawa pulang dan dibagikan kepada keluarga mereka.

Kaum Muda, Preservasi, dan Pewarisan Mocoan Lontar Yusup

Menurut Sydow (dalam Dundes, 1980:219), di dalam suatu masyarakat selalu terdapat *active bearers of tradition* dan *passive bearers of tradition*, atau pewaris aktif dan pewaris pasif suatu kebudayaan. Transmisi kebudayaan berkaitan erat dengan bagaimana para pendukung suatu tradisi memaknai kebudayaannya. Adanya pemaknaan itulah yang memungkinkan terjadinya pewarisan nilai-nilai budaya. Tanpa ada pemaknaan, yang terjadi hanya rutinitas tanpa makna, yang mudah kehilangan daya tahan dalam proses pewarisan dan pelestarian. Oleh karena itu, pewarisan dan pelestarian merupakan langkah penting yang harus dilakukan berbagai pihak terkait agar seni tradisional dapat bertahan.

Di Desa Kemiren, kegiatan perkumpulan mocoan Lontar Yusup dilakukan secara rutin dua minggu sekali oleh kelompok Persatuan Mocoan Lontar Yusup. Kelompok Mocoan Lontar Yusup umumnya terdiri atas lelaki usia di atas 50 tahun yang

mampu membaca Lontar Yusup. Sementara kaum muda Osing tidak banyak yang tertarik dengan seni tradisi ini, salah satunya karena kesulitan dalam membaca Lontar Yusup yang menggunakan aksara Arab pegon. Apalagi beberapa bentuk dan pola aksara pegon dalam Lontar Yusup berbeda dengan pegon di Jawa pada umumnya (Indiarti dan Hasibin, 2019). Oleh karena itulah upaya pentrasmisian/ pewarisan amat penting dilakukan, utamanya pada generasi muda, agar seni tradisi ini tetap terjaga keberlangsungannya.

Kiprah kaum muda dalam pelestarian mocoan Lontar Yusup

Salah satu upaya pewarisan seni tradisi Mocoan Lontar Yusup adalah penyusunan materi ajar mocoan Lontar Yusup yang telah diinisiasi oleh Wiwin Indiarti pada tahun 2018 (Indiarti, 2018). Keberadaan buku tersebut menjadi media ajar yang amat berguna bagi kaum muda dan pemula yang ingin belajar mocoan Lontar Yusup, baik untuk belajar membaca teks pegonnya maupun memahami kandungan isi Lontar Yusup. Setelah penerbitan buku ini, diadakan pula pelatihan mocoan Lontar Yusup yang diikuti oleh para pemuda di Banyuwangi hingga terbentuklah kelompok Mocoan Lontar Yusup khusus anak muda yang dinamai Mocoan Lontar Yusup Milenial (MLYM) pada Oktober 2018.

MLYM lahir atas inisiatif bersama para peserta pelatihan mocoan Lontar Yusup tahun 2018. Saat ini anggota MLYM berjumlah belasan kaum muda (milenial) usia rata-rata di bawah 30 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Berbeda dengan kelompok mocoan yang sudah ada sebelumnya, MLYM terdiri atas anak-anak muda lintas gender, lintas wilayah (desa dan kecamatan) dan lintas etnis. Sebagai komunitas belajar mocoan, MLYM sering bekerjasama dan berkolaborasi dengan kelompok mocoan paling tua di Desa Kemiren-Banyuwangi, Persatuan Mocoan Reboan, baik dalam latihan rutin setiap dua minggu sekali maupun dalam ritual mocoan Lontar Yusup semalam suntuk.

Salah satu hal yang menarik perhatian dengan adanya kelompok mocoan anak-anak muda ini adalah mulai diikutsertakannya juru tembang perempuan dalam ritual mocoan Lontar Yusup. Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Selama ini para penenembang ritual mocoan selalu terdiri atas laki-laki. Keberadaan juru tembang perempuan dalam ritual mocoan sejak tahun akhir tahun 2018, membuat suasana ritual mocoan Lontar Yusup menjadi lebih menarik dan bervariasi karena adanya suara perempuan.

Proses pewarisan tradisi mocoan Lontar Yusup, terutama pewarisan nada tembang, selama ini hanya berada di lingkup yang kecil berbasis desa. Kemunculan anak-anak muda penggiat mocoan ini menjadi model baru dalam pewarisan mocoan Lontar Yusup. Secara rutin mereka melakukan latihan rutin dua minggu sekali dengan sistem anjangsana ke masing-masing anggota. Secara berkala mereka juga mengadakan acara pelatihan mocoan Lontar Yusup khusus untuk anak muda di Banyuwangi dari berbagai wilayah kecamatan. Proses pelatihan tersebut disusun secara lebih sistematis dengan menyiapkan materi tertulis dalam bentuk buku panduan, dan jadwal belajar yang

terprogram Keterlibatan kaum muda lintas gender dan wilayah dalam pelestarian mocoan Lontar Yusup merupakan babak baru dan menjadi angin segar bagi keberlanjutan tradisi ini. Secara tidak langsung hal ini menjadikan mocoan Lontar Yusup bukan lagi menjadi milik kelompok etnik Osing tapi telah menjadi milik bersama masyarakat Banyuwangi.

Di samping turut aktif dalam mocoan yang bersifat ritual, MLYM juga beberapa kali diundang untuk mengisi acara yang bersifat non-ritual, sebagai salah satu upaya pengenalan mocoan kepada khalayak yang lebih luas. Mereka juga aktif di media sosial dalam menyebarkan konten-konten tentang mocoan Lontar Yusup. Mocoan Lontar Yusup, yang sebelumnya identik dengan orang-orang tua, kini berubah dan semakin semarak dengan kehadiran kaum muda pewaris tradisi ini.

Upaya pewarisan dan pelestarian mocoan Lontar Yusup

Upaya pewarisan dan pelestarian mocoan Lontar Yusup di Banyuwangi, dalam rentang sejarahnya, berjalan dalam intensitas yang berbeda. Proses pewarisan berkaitan erat dengan persoalan transmisi, dan permasalahan pelestarian berkaitan dengan kebijakan pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Transmisi kebudayaan pada umumnya terjadi melalui media bahasa lisan, dan bahasa lisan ini akan melahirkan apa yang disebut sebagai tradisi lisan. Persoalan paling krusial pada tradisi lisan adalah "mengingat" sehingga mendorong masyarakat untuk menciptakan alat-alat bantu, dalam rangka mengingat, yang memungkinkan dilaksanakannya transmisi kebudayaan yang diinginkan secara berkesinambungan. Dalam hal pengkajian kelisanan, transmisi telah sejak lama menjadi gagasan sentral (Finnegan, 1992) yang diartikan sebagai proses penyebaran atau penurunan wacana lisan, terlepas dari penyebaran atau penurunan secara aktif maupun pasif. Karena mocoan Lontar Yusup, terutama berkaitan dengan nada tembang dan bentuk ritualnya, merupakan karya lisan, maka transmisinya - seperti halnya komposisi dan performance - juga dilakukan secara lisan.

Dibandingkan dengan jenis kesenian lain, misalnya Gandrung, mocoan Lontar Yusup tertinggal dalam hal sistematika pewarisan. Para calon penari Gandrung dididik secara intensif di tempat-tempat formal maupun semi-formal, sekolah maupun sanggar. Anak-anak sekolah dasar telah dikenalkan pada tari-tarian, dan para orang tua merasa bangga bila anak-anak mereka menjadi penari berprestasi.

Dari uraian tersebut tampak bahwa proses pewarisan seni tari telah berjalan dan menemukan bentuknya yang mapan. Sementara itu, mocoan Lontar Yusup tidak memiliki sistematika pewarisan semacam itu, regenerasi berjalan dengan apa adanya. Dengan demikian, mekanisme pewarisan mocoan Lontar Yusup selama ini adalah alamiah "tanpa mekanisme." Satu-satunya cara untuk menemukan tempat bagi para calon penembang mocoan Lontar Yusup untuk belajar adalah bergabung dengan salah satu kelompok mocoan Lontar Yusup. Dengan cara semacam itulah penembang mocoan Lontar Yusup selama ini dilahirkan.

Apa yang telah dirintis oleh MLYM dalam hal bentuk-bentuk baru proses pewarisan dan pelestarian mocoan Lontar Yusup khususnya kepada kaum muda patut untuk mendapat dukungan semua pihak. Mentransmisikan nilai-nilai kultural dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah tanggung jawab semua pihak yang terkait, namun pemerintah, khususnya pemerintah daerah, memiliki peran yang amat strategis. Peran itu biasanya secara formal tertuang dalam keputusan-keputusan atau peraturan-peraturan daerah yang mampu menumbuhkan dan menggairahkan semangat pewarisan dan pelestarian seni tradisi beserta nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Dengan cara demikian kesenian ini akan terus hidup, bertahan, dan diwariskan sehingga dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

SIMPULAN

Mocoan Lontar Yusup merupakan seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di desa-desa Osing, Banyuwangi. Mocoan Lontar Yusup memiliki tiga unsur utama yang membentuk tradisi pelantunan tembang cara Osing. Ketiga unsur itu adalah manuskrip, ragam variasi tembang dan ritual. Kemunculan kelompok Mocoan Lontar Yusup Milenial (MLYM), yang terdiri dari anak-anak muda pegiat mocoan, merupakan angin segar bagi perkembangan tradisi ini dan merupakan salah satu bentuk upaya preservasi dan pewarisan tradisi lintas generasi. Proses pewarisan berkaitan erat dengan persoalan transmisi, dan permasalahan pelestarian berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Mentransmisikan nilai-nilai kultural dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah tanggung jawab semua pihak yang terkait, namun pemerintah, khususnya pemerintah daerah, memiliki peran yang amat strategis. Kepedulian dan kerjasama berbagai pihak dalam upaya menjaga, merawat, mewariskan, dan mengembangkan seni tradisi mocoan Lontar Yusup tentu amat penting dalam menjaga terus berlangsungnya seni tradisi ini sebagai kekayaan warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, Andrew. 2012. "Kala Defanged: Managing Power in Java Away From The Centre". *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde*, 168 (2-3): 173-194.
- Connaway, L.S. & Powell, R.R. 2010. *Basic research methods for librarians, 5th ed.* Santa Barbara, CA: Libraries Unlimited.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington: Indiana University Press.
- Estriana, Dwi Puji. 2017. "Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing Banyuwangi". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Agama Islam UNISSULA.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London and New York: Routledge.
- Indiarti, Wiwin. 2015. "Kajian mengenai Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing". Dalam Anasrullah (Eds.), *Jagat Osing: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing* (hlm. 139-156). Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.

- Indiarti, Wiwin. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon-Transliterasi- Terjemahan*. Yogyakarta: Elmatara.
- Indiarti, Wiwin & Hasibin. 2019. “Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa”. *Jurnal Manuskripta*, 9 (1): 1-23, <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i1.127>.
- Indiarti, Wiwin, Suhalik & Anasrullah. 2019. *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Unataian Tembang*. Jakarta: Perpusnas Press.
- Marsono. 2011. “Akulturasi Penyebutan Konsepsi Tuhan pada Teks Sastra Suluk”. *Jumantara*, 2 (1): 1-22, doi: <https://doi.org/10.37014/jumantara.v2i1.118>.
- Miftahussa'diyah & M. Khoirul Hadi. 2019. “Internalisasi Hermeneutika Lontar Yusuf sebagai Tradisi Masyarakat Kemiren, Banyuwangi”. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12 (01): 96-109.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Mumfangati, Titi. 2009. “Macaan Lontar Yusup Tradisi Lisan sebagai Bentuk Pelestarian Nilai Budaya pada Masyarakat Using, Banyuwangi”. *Patrawidya*, 10 (2): 252–290.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. WoltersUitgevers.